

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asia Selatan merupakan salah satu kawasan yang unik terkait dinamika antarnegara di kawasan yang ditandai dengan konflik dan perselisihan. Meskipun sebagian besar negara saling terkait satu sama lain baik dari segi sejarah, etnis, serta peradaban, namun hal tersebut tidak cukup kuat menjadi landasan untuk menciptakan kawasan Asia Selatan menjadi lebih stabil.¹ Persoalan perbatasan antarnegara serta jaringan terorisme dan ekstrimisme menjadi masalah utama yang dihadapi oleh negara-negara di kawasan Asia Selatan.² Selain itu, terdapat permasalahan perpindahan manusia secara ilegal, serta perdagangan senjata dan narkoba secara ilegal yang menambah rumitnya dinamika di kawasan tersebut.³ Sehingga, penyelesaian masalah menjadi sulit untuk dicapai dikarenakan banyaknya permasalahan yang ada.

Penyelesaian masalah dalam konteks regional dengan hadirnya *South Asian Association for Regional Cooperation (SAARC)* sebagai organisasi regional di kawasan Asia Selatan ternyata tidak cukup mampu menyelesaikan masalah dan memperbaiki hubungan antarnegara secara efektif.⁴ Pendekatan *hard power* dirasa tidak lagi efektif untuk diterapkan dalam konteks penyelesaian masalah

¹ Patryk Kugiel, "India's Soft Power in South Asia", *International Studies* 49, no. 3&4 (New Delhi:Sage Publications, 2012):351-376

² Vinod K. Bharwaj, *South Asia and SAARC:Intra-regional Cooperation and Conflicts* diakses melalui https://www.academia.edu/21852124/South_Asia_and_SAARC_Intra-regional_Cooperation_and_Conflicts pada 15 April 2019

³ K. Warikoo, "Central Asia and South Asia:Opportunities and Challenges", *India Quarterly:A Journal of International Affairs* 72, no.1 (Sage Publications, 2016):1-15

⁴ Zahid Shahab Ahmed dan Stuti Bhatnagar, *Interstate Conflict and Regionalism in South Asia:Prospects and Challenges*, (2008):5 diakses melalui <http://sam.gov.tr/tr/wp-content/uploads/2012/01/Ahmed-Bhatnagar.pdf> pada 15 April 2019

antarnegara. Hal tersebut kemudian mendorong India untuk memilih pendekatan secara bilateral ataupun penggunaan *soft power* untuk memperbaiki hubungannya dengan negara di kawasan Asia Selatan, salah satunya terhadap Afganistan.

India dan Afganistan merupakan negara yang letaknya secara geografis berdekatan serta memiliki keterikatan secara historis dan kebudayaan. Kedua negara sudah menjalin hubungan bilateral yang baik dimulai sejak akhir Perang Dingin ketika berakhirnya invasi yang dilakukan oleh Uni Soviet di Afganistan, di mana India merupakan negara yang memberikan bantuan kemanusiaan serta bantuan dana yang cukup besar terhadap keberlangsungan Afganistan.⁵ Hubungan baik keduanya dibuktikan dengan penerimaan serta pandangan positif pemerintahan serta mayoritas masyarakat Afganistan terhadap India dikarenakan kontribusi besar yang telah diberikan India terhadap Afganistan.⁶

Namun, dampak kekacauan yang ditinggalkan setelah berakhirnya invasi yang dilakukan oleh Uni Soviet terhadap Afganistan memunculkan perlawanan baru terhadap keberadaan India yang sebelumnya pernah mendukung Uni Soviet, yaitu Taliban. Kemunculan Taliban sebagai gerakan yang menolak keberadaan India setelah berakhirnya invasi Uni Soviet di Afganistan membuat hubungan keduanya mengalami kemerosotan bahkan sempat terputus.⁷ Setelah Taliban memegang kontrol penuh pemerintahan di Kabul pada September 1996, satu bulan kemudian kedutaan besar India harus ditutup.⁸

⁵ Harsh V. Pant, "India in Afghanistan: A Trajectory in Motion", *Jadavpur Journal of International Relations* 17, no.1 (New Delhi: Sage Publications, 2013)

⁶ Arijit Mazumdar, *Indian Foreign Policy in Transition: Relations with South Asia*. (Routledge, 2014):66

⁷ GS Score, *Indo-Afghan Bilateral Relations*, diakses melalui <https://notes.iasscore.in/wp-content/uploads/2016/10/3.-Indo-Afgan-Bilateral-Relations.pdf> pada 25 Mei 2019

⁸ Frederic Grace, *Pakistan and the Afghan Conflict 1979-1985*, dalam Hanifur Rehman dan Faheem Ullah Khan, "Indo-Pakistan Zero-Sum Rivalry and Afghanistan", *Journal of Contemporary Studies* 3, no.2 (2014):20

Buruknya hubungan bilateral antara India dan Afganistan pada dasarnya dipengaruhi oleh buruknya hubungan India dan Pakistan. Pakistan merupakan negara yang berperan penting terkait kemunculan Taliban di Afganistan. Sebagai negara rival, tujuan atas dukungan yang diberikan oleh Pakistan terhadap Taliban adalah untuk meredam eksistensi India di Afganistan.⁹ Kehadiran Taliban menjadikan pemerintahan Afganistan tidak stabil dan tidak terarah dengan adanya doktrin dan tindakan terorisme anti-India.

Sebaliknya, pemerintahan Afganistan yang stabil dan kuat tanpa adanya pengaruh Taliban adalah suatu hal yang sangat diperlukan bagi keberlangsungan strategi politik dan ekonomi India. Kepentingan India di Afganistan berpusat untuk mendukung rezim pemerintahan baru dan menutup kemungkinan untuk muncul kembalinya rezim Taliban. Pentingnya Afganistan bagi India adalah satu cara untuk mengurangi pengaruh Pakistan di negara tersebut.¹⁰ Ketiadaan peran Pakistan di Afganistan memberikan keleluasaan bagi India untuk penguasaan terhadap sumber daya mineral Afganistan dan mewujudkannya sebagai *regional power* di kawasan Asia Selatan serta Afganistan memberikan pengaruh signifikan terhadap kepentingan ekonomi, perdagangan dan keamanan bagi India.¹¹

Selain itu, keberadaan Afganistan dianggap penting untuk memperlancar dan mempertahankan hubungan baik antara India dengan Iran dan negara-negara di Asia Tengah. Hal tersebut dikarenakan Afganistan merupakan jalur alternatif

⁹ John Mitton, "The India-Pakistan Rivalry and Failure in Afghanistan", *International Journal*. (2014) diakses melalui <http://www.ijx.sagepub.com> pada 15 April 2019

¹⁰ Raheel Majed Lone dan Naseer Ahmad Kalis, *Indo-Afghan Relations After September 11: Implications For Pakistan*. *Journal of Humanities and Social Science* 15 (2013):10-11

¹¹ Harsh V. Pant, "India in Afghanistan: A Test Case For a Rising Power", *Contemporary South Asia* 18, no. 2 (Routledge, 2013)

bagi India untuk mencapai Asia Tengah.¹² Iran dan negara-negara Asia Tengah memiliki peranan besar bagi India sebagai *supply* sumberdaya alam dan mineral untuk menjamin kebutuhan industri dan mempertahankan keamanan energi India.¹³ Selain itu, dominasi India di Afganistan bertujuan untuk mengimbangi kebangkitan Cina dan menghindari pengaruhnya di Afganistan.¹⁴

Dengan demikian, runtuhnya rezim Taliban pada tahun 2001 menjadi titik balik dalam pemulihan hubungan bilateral antara India dan Afganistan. Dalam menguatkan perannya di Afganistan, India menggunakan pola dan strategi yang berbeda dibandingkan dengan sebelumnya. Selama beberapa dekade, India selalu menggunakan pendekatan *hard power* seperti halnya membangun kapabilitas militer, intervensi seperti yang dilakukan pada krisis Pakistan tahun 1971 dan konflik etnis Sri Lanka tahun 1983-1990, serta sanksi ekonomi seperti halnya blokade ekonomi terhadap Nepal tahun 1989.¹⁵

Berbeda halnya dengan Afganistan setelah runtuhnya rezim Taliban, India lebih menggunakan pendekatan *soft power* dengan bertindak lebih kooperatif untuk meningkatkan daya tarik dan kredibilitasnya. Pendekatan *soft power* yang digunakan India terhadap Afganistan dapat dilihat melalui tiga hal; pertama, bantuan luar negeri; berupa bantuan kemanusiaan dan investasi dalam bidang infrastruktur, kedua, program perdagangan untuk membantu kestabilan

¹² Abdul Roufbhat, et.al, "Afghanistan Factor in India-Central Asia Relations", *International Journal of Research in Social Science* 8, (2018):67-69

¹³ Rahil Majeed Lone dan Naseer Ahmed Kalis, "Indo-Afghan Relations After September 11: Implications For Pakistan", *IOSR Journal of Humanities and Social Science* 15, no. 3, (2013)

¹⁴ Sujit Dutta, "Managing and Engaging Rising China: India's Evolving Posture", *Washington Quarterly* 34, no. 2 (2011):32

¹⁵ Patryk Kugiel, (2012)

perekonomian Afganistan, ketiga, promosi kebudayaan sebagai bentuk penguatan diplomasi publik India.¹⁶

Dari ketiga poin tersebut, aktivitas diplomasi publik menjadi salah satu instrumen penting yang digunakan India untuk mencapai tujuan dan kepentingannya di Afganistan. Adapun aktivitas diplomasi publik India tersebut dilakukan melalui industri hiburan (seperti halnya musik, film bollywood serta serial TV), yoga, ayurveda, olahraga seperti kriket, pertunjukan budaya, beasiswa, bahkan bantuan luar negeri.¹⁷ Penguatan aktivitas diplomasi publik India dibuktikan dengan dibentuknya Divisi Diplomasi Publik sebagai bagian dari struktur Kementerian Luar Negeri India pada Mei 2006. Di mana, aktivitas diplomasi publik yang dilakukan oleh India turut semakin berkembang yang sebelumnya berfokus pada aktivitas diplomasi publik tradisional dan kemudian beralih kepada aktivitas diplomasi publik modern. Diplomasi publik modern India lebih berfokus kepada penggunaan media sosial dan web 2.0.¹⁸ Penggunaan media sosial sebagai instrumen diplomasi publik tersebut dilakukan dengan cara merilis serangkaian video *branding* negara India ke Youtube, menyebarkan foto-foto melalui Flickr, pembuatan laman Facebook terkait aktivitas diplomasi publik India, dan sebagainya.¹⁹

Meskipun sebelumnya hubungan bilateral kedua negara sempat terputus karena adanya penolakan oleh Taliban, berbagai aktivitas diplomasi publik yang

¹⁶ John D. Ciorciari, *India's Approach to Great Power Status*, (2015) diakses melalui https://www.researchgate.net/publication/256064990_India's_Approach_to_Great-Power_Status pada 15 April 2019

¹⁷ Sashi Tahroor dalam Nicholas Blarer, *India's Soft Power: From Potential to Reality, India: The Next Super Power*, (2012) diakses melalui <http://www.lse.ac.uk/ideas/publications/reports/pdf/sr010/blarer.pdf> pada 15 April 2019

¹⁸ Navdeep Suri, "Public Diplomacy in India's Foreign Policy", *Strategic Analysis* 35, no. 2 (2011)

¹⁹ Ian Hall, "India's New Public Diplomacy: Soft Power and the Limits of Government Action", *Asian Survey* 52, no. 6, (University of California Press, 2012)

dijalankan oleh India menunjukkan adanya keberhasilan seiring dengan stabilnya hubungan bilateral kedua negara tersebut. Hal ini dibuktikan dengan terbentuknya *Strategic Partnership Agreement (SPA)* antara India dan Afganistan pada tahun 2011. Dengan demikian, persoalan tersebut menjadi menarik untuk dibahas dalam penelitian ini, untuk melihat lebih jauh mengenai upaya diplomasi publik yang dilakukan oleh pemerintah India ke Afganistan setelah runtuhnya rezim Taliban.

1.2 Rumusan Masalah

Runtuhnya rezim Taliban di Afganistan tahun 2001 merupakan titik balik bagi hubungan baik antara India dan Afganistan. Ketiadaan peran Taliban di Afganistan memberikan peluang besar untuk membangun kembali hubungan bilateral keduanya. Dalam upaya memperbaiki hubungannya dengan Afganistan, India dengan gencar melakukan aktivitas diplomasi publik yang diwujudkan melalui industri hiburan (seperti halnya musik, film bollywood, dan serial TV), olahraga kriket, ayurveda, pertunjukan budaya, beasiswa, bahkan bantuan luar negeri. Di samping itu, India turut menjalankan aktivitas baru dalam diplomasi publiknya dengan melibatkan sosial media dan web 2.0. Diplomasi publik tersebut turut dilatarbelakangi oleh kepentingan India di Afganistan, terkait posisi geografis Afganistan sebagai jalur alternatif bagi India untuk berhubungan dengan negara-negara di kawasan Asia Tengah. Hal ini menjadi persoalan penting, karena India perlu meredam pengaruh Pakistan di kawasan Asia Selatan dan untuk mengimbangi kebangkitan Cina.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti kemudian menarik pertanyaan penelitian ini sebagai berikut :

Bagaimana diplomasi publik yang dilakukan oleh pemerintah India ke Afganistan setelah runtuhnya rezim Taliban?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas diplomasi publik yang dilakukan oleh pemerintah India sebagai upaya mencapai kepentingan dan wujud pemulihan hubungan bilateral India-Afganistan setelah runtuhnya rezim Taliban.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Diharapkan nantinya penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa, terutama mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional khususnya dalam konteks diplomasi publik serta mengetahui upaya-upaya diplomasi publik yang dilakukan oleh India ke Afganistan.

2. Manfaat Praktis

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca terutama mahasiswa hubungan internasional dalam memahami dinamika hubungan India dan Afganistan

- Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat luas untuk memahami lebih baik terkait aktivitas diplomasi publik India dan kepentingan-kepentingan India di Afganistan.

1.6 Studi Pustaka

Dalam menganalisis penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa referensi berupa literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Referensi tersebut akan menjadi tolak ukur dan landasan bagi peneliti dalam mengembangkan ruang lingkup penelitian.

Referensi pertama adalah tulisan dari Harsh V. Pant yang berjudul “India in Afghanistan: A Test Case For a Rising Power”.²⁰ Tulisan ini berkontribusi terhadap penelitian yang dilakukan untuk melihat dinamika hubungan antara India dan Afganistan serta strategi proaktif yang dijalankan oleh India di Afganistan untuk mendukung posisinya sebagai *regional power*. Dalam tulisannya, Harsh menjelaskan mengenai kontribusi serta bantuan-bantuan yang telah diberikan oleh India untuk pengembangan dan peningkatan kapasitas Afganistan sebagai bentuk tanggung jawab India sebagai *regional power* di Asia Selatan. Di samping itu, Harsh juga menjelaskan mengenai kepentingan-kepentingan strategis yang ingin dicapai India di Afganistan dan ditempatkan dalam konteks strategis regional yang lebih luas. Melalui tulisan Harsh, peneliti akan menjelaskan mengenai langkah India untuk mencapai kepentingannya di Afganistan melalui berbagai aktivitas diplomasi publik, yang salah satunya dilakukan melalui bantuan luar negeri yang diberikan terhadap Afganistan.

²⁰ Harsh V. Pant, “India in Afghanistan: A Test Case For a Rising Power”, *Contemporary South Asia* 18, no. 2 (Routledge, 2013)

Referensi kedua adalah tulisan dari Rendy Chandra Suparman yang berjudul “Industri Film Bollywood Sebagai Alat Diplomasi Kebudayaan India-Afganistan Setelah Rezim Taliban”.²¹ Rendy menjelaskan kerenggangan hubungan India dan Afganistan yang dipicu oleh kemunculan Taliban dan bagaimana hubungan keduanya kembali membaik setelah runtuhnya Taliban. Tulisan ini turut menjelaskan bahwa penggunaan film Bollywood sebagai instrumen diplomasi kebudayaan sangat efektif untuk memulihkan hubungan bilateral kedua negara.

Dalam tulisan ini, peneliti menemukan adanya kesamaan dan perbedaan terkait topik yang dibahas. Kesamaannya dapat dilihat melalui target diplomasi yang dilakukan oleh India, yaitu Afganistan. Namun, tulisan ini hanya memfokuskan upaya diplomasi yang dilakukan oleh India terhadap Afganistan melalui film Bollywood saja dan tulisan ini menjelaskan bahwa film Bollywood tersebut sebagai instrumen diplomasi kebudayaan India. Berbeda dengan penelitian ini yang lebih melihat upaya diplomasi publik India terhadap Afganistan secara keseluruhan dan tidak hanya sebatas film Bollywood saja.

Referensi ketiga ialah tulisan Ian Hall yang berjudul “India’s New Public Diplomacy: Soft Power and the Limits of Government Action”.²² Hall menjelaskan mengenai aktivitas baru dalam diplomasi publik India yang lebih mengedepankan penggunaan sosial media seperti Youtube, Flickr, Twitter, Facebook, dan sosial media lainnya serta instrumen baru yaitu web 2.0. Dalam hal ini pemerintah India berfokus dalam transformasi penggunaan sosial media

²¹ Rendy Chandra Suparman, *Industri Film Bollywood Sebagai Alat Diplomasi Kebudayaan India-Afganistan Pasca Rezim Taliban*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2013)

²² Ian Hall, “India’s New Public Diplomacy: Soft Power and the Limits of Government Action”, *Asia Survey* 52, no. 6 (University of California Press, 2012):1089-1110

sebagai *branding* dan memperbaiki kegagalan dalam hubungan bilateral India dengan negara-negara tetangga. Di samping itu, aktivitas baru tersebut dilakukan untuk menarik perhatian diaspora India dan upaya pertahanan terhadap kebangkitan Cina. Tulisan ini berkontribusi terhadap topik penelitian untuk menjelaskan upaya diplomasi publik yang dilakukan oleh India melalui sosial media dan web 2.0 sebagai upaya pemulihan hubungan bilateral dan mencapai kepentingannya di Afganistan.

Referensi selanjutnya adalah tulisan Tanvi Pate dengan judul “Soft Power, Strategic Narratives, and State Identity: Re-Assessing India Afghanistan Relations Post 2011”.²³ Tulisan ini menjelaskan mengenai efektivitas *soft power* India sebagai pendukung menjadi *regional power* di kawasan Asia Selatan serta menggambarkan kembali hubungan India dan Afganistan dalam rentang waktu tahun 2011-2014. Tulisan ini turut menjelaskan bagaimana hubungan identitas kolektif dengan *soft power* India dalam memberikan pengaruh terhadap Afganistan. Penelitian ini membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana dinamika hubungan antara India dan Afganistan setelah runtuhnya rezim Taliban khususnya dalam rentang waktu 2011-2014 dan memberikan gambaran terkait bagaimana pandangan Afganistan terkait kepemimpinan India di Asia Selatan. Pate hanya menjelaskan mengenai penerimaan Afganistan terhadap India, namun tidak menjelaskan secara spesifik upaya diplomasi publik yang dilakukan terhadap Afganistan agar keberadaan India menjadi lebih diakui oleh Afganistan.

²³ Tanvi Pate, “Soft Power, Strategic Narratives, and State Identity: Re-Assessing India Afghanistan Relations Post 2011”, *India Review* 17, no. 3 (Routledge, 2018)

Referensi terakhir adalah dari tulisan Kirit K. Nair dengan judul “India’s Role in Afganistan Post 2014:Strategy, Policy and Implementation”.²⁴ Nair menjelaskan mengenai arti penting Afganistan bagi India dan tujuan serta kepentingan yang ingin dicapai oleh India di negara tersebut secara mendalam. Di samping itu, Nair juga menjelaskan mengenai langkah inisiatif yang dilakukan oleh India sebagai strategi untuk mengamankan kepentingannya di Afganistan. Dengan demikian, tulisan ini membantu peneliti untuk mengetahui motivasi India untuk meningkatkan perannya di Afganistan setelah runtuhnya rezim Taliban. Melalui tulisan ini, peneliti akan menjelaskan mengenai langkah India untuk mencapai kepentingannya di Afganistan melalui berbagai aktivitas diplomasi publik.

Dalam literatur ilmiah yang dijadikan sebagai referensi di atas, peneliti menemukan adanya relevansi antara tulisan tersebut dengan topik penelitian yang kemudian dapat dijadikan sebagai perbandingan dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti kemudian dapat melihat bagaimana diplomasi publik berperan dalam membantu India mencapai kepentingannya.

1.7 Kerangka Konseptual

1.7.1 Diplomasi Publik

Dalam studi Hubungan Internasional kontemporer, status sebuah negara tidak hanya ditentukan oleh kekuatan militer ataupun ekonominya saja, namun juga ditentukan oleh nilai-nilai dan citra dari negara tersebut di mata publik internasional. Citra positif suatu negara akan memberikan dampak signifikan bagi negara tersebut dalam mencapai kepentingan nasionalnya. Untuk mendapatkan

²⁴ Kirit K Nair, *India’s Role in Afghanistan Post 2014:Strategy, Policy, and Implementation*, (New Delhi:KW Publisher Pvt Ltd, 2015)

citra positif tersebut, negara maupun aktor negara berupaya untuk menarik perhatian publik internasional dengan cara melakukan aktivitas diplomasi publik untuk memberikan pengaruh kepada masyarakat dunia dalam membantu negara mencapai kepentingannya.²⁵

Diplomasi publik merupakan salah satu isu komunikasi politik yang mulai populer pada abad ke-21 ini. Diplomasi publik pada awalnya dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat sebagai tanggapan terhadap kebijakan *Global War on Terrorism* yang telah menggiring persepsi negatif publik mancanegara terhadap negara Amerika Serikat. Secara umum diplomasi publik dapat dipahami sebagai aktivitas yang dilakukan oleh pemerintah dalam hubungannya dengan publik mancanegara.

Lebih jauh lagi diplomasi publik dimaknai sebagai salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah suatu negara terhadap *foreign public* yang bertujuan untuk memberikan pemahaman atas negara, baik itu sikap, institusi, dan kepentingan nasionalnya.²⁶ Aktivitas diplomasi publik berkaitan dengan upaya pemerintah untuk menarik perhatian ataupun memenangkan hati dan pemikiran *foreign public*. Sebagai upaya untuk menciptakan citra yang baik di mata dunia internasional, diplomasi publik menurut Joseph Nye terdiri dari tiga dimensi penting.²⁷

- *Daily Communication*, meliputi penjelasan mengenai konteks keputusan dalam kebijakan domestik dan luar negeri. Setelah membuat keputusan,

²⁵ Iva Rachmawati, "Indonesia's Public Diplomacy Towards Malaysia", *Andalas Journal of International Studies* 7, no.2 (2018):145

²⁶ Ellen Huijgh, "Public Diplomacy", *The Sage Handbook of Diplomacy*, (London:Sage Publications Ltd, 2016):437-440

²⁷ Joseph Nye, "Public Diplomacy and Soft Power", *Annals of the American Academy of Political and Social Science* 616, (Washington DC:Sage Publications Inc, 2008): 94-109

dalam demokrasi modern biasanya pemerintah secara resmi berfokus untuk memberikan informasi pada media. Fokus utama umumnya adalah kepada media domestik. Sedangkan media luar negeri harus menjadi target penting sebagai langkah awal dalam diplomasi publik. Langkah awal ini juga meliputi persiapan dalam menghadapi kondisi krisis, di mana ketika terjadi penyebaran informasi yang salah atau informasi yang menyesatkan dapat ditanggapi segera.

- *Strategic Communication*, di mana upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan membentuk serangkaian tema sederhana yang diwujudkan dalam tindakan seperti halnya kampanye politik atau iklan. Kampanye tersebut dirancang untuk mempertahankan komunikasi yang telah dibangun oleh pemerintah dengan tujuan untuk memperkuat tema utama dan mencapai keberhasilan kepentingan atau kebijakan yang telah dirancang. Tema-tema khusus akan difokuskan pada inisiatif kebijakan tertentu.
- *Development of Lasting Relationship*, berkaitan dengan tujuan pemerintah untuk membangun hubungan jangka panjang yang langgeng dengan negara yang menjadi target aktivitas diplomasi publik. Pada tahap ini, individu menjadi salah satu sasaran atau target dari aktivitas diplomasi, seperti halnya beasiswa, program pertukaran, program pelatihan, seminar, konferensi, dan akses terhadap saluran media. Namun, jika dikaitkan dalam konteks aktivitas diplomasi publik India ke Afghanistan, bantuan luar negeri turut menjadi salah satu instrumen untuk membangun hubungan langgeng jangka panjang antara kedua negara.

Diplomasi publik dianggap sebagai suatu usaha untuk mempertinggi mutu komunikasi antara negara dengan masyarakat sehingga hal ini menimbulkan dampak terhadap sektor politik, ekonomi, sosial, budaya dan dalam pelaksanaannya tidak lagi dimonopoli oleh pemerintah, di mana publik juga memiliki peranan yang cukup besar dalam menjalankan diplomasi ini. Dean Edmund (1965) menjelaskan makna dari diplomasi publik itu sendiri :

*[...] public diplomacy deals with the influences of public attitudes on the formation and execution of foreign policies. It encompasses dimensions of international relations beyond traditional diplomacy; the cultivation by governments of public opinion in other countries; the interaction of private group and interests in one country with those of another; the reporting of foreign affair and its impact on policy; communication between those whose job is communication; as between diplomats and foreign correspondents; and the processes of inter-cultural communication.*²⁸

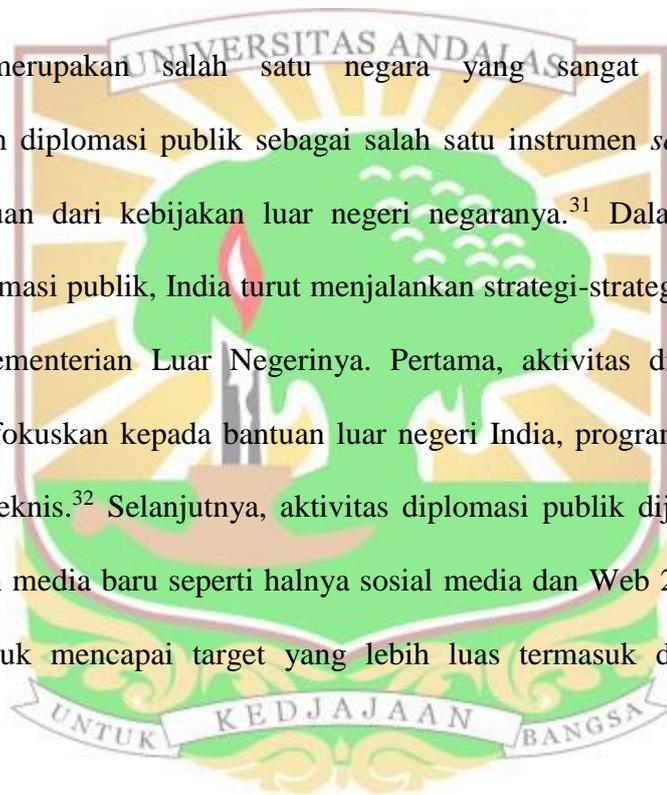
Berbeda dengan diplomasi tradisional yang pelaksanaan aktivitas diplomasinya dijalankan oleh *government to government*, sedangkan diplomasi publik lebih melibatkan publik suatu negara, di mana aktivitasnya berupa hubungan antara *government to people* ataupun *people to people*. Hal tersebut dikarenakan fokus dalam pelaksanaan diplomasi publik adalah keterlibatan dari publik itu sendiri, baik publik domestik dari suatu negara maupun publik mancanegara yang menjadi tujuan diplomasi.

Menurut Walter Lippmann, diplomasi publik berhubungan dengan pembentukan citra suatu negara. Negara-negara melakukan diplomasi publik dengan tujuan untuk menyampaikan citra suatu negara di mata publik mancanegara. Proses komunikasi yang dilakukan dalam diplomasi publik berguna

²⁸Dean Edmund dalam Constatinou, Costas M, *The Sage Handbook of Public Diplomacy*. (London:SAGE Publications Ltd, 2016)

untuk membangun hubungan internasional positif sehingga terciptalah kesepahaman (*mutual understanding*) terhadap negara tertentu dalam membangun citra nasional yang baik. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa diplomasi publik berfungsi untuk mempromosikan kepentingan nasional suatu negara melalui pemahaman, menginformasikan dan mempengaruhi publik di luar negeri.²⁹ Karenanya, diplomasi publik merupakan salah satu instrumen *soft power*.³⁰

India merupakan salah satu negara yang sangat berfokus pada pengembangan diplomasi publik sebagai salah satu instrumen *soft power* untuk mencapai tujuan dari kebijakan luar negeri negaranya.³¹ Dalam menjalankan aktivitas diplomasi publik, India turut menjalankan strategi-strategi baru di bawah koordinasi Kementerian Luar Negerinya. Pertama, aktivitas diplomasi publik India lebih difokuskan kepada bantuan luar negeri India, program pembangunan dan bantuan teknis.³² Selanjutnya, aktivitas diplomasi publik dijalankan dengan memanfaatkan media baru seperti halnya sosial media dan Web 2.0. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai target yang lebih luas termasuk dengan diaspora India.³³



Berdasarkan penjelasan pada kerangka konsep di atas, penulis akan menganalisis upaya diplomasi publik India ke Afganistan untuk mencapai kepentingan nasionalnya dengan memakai pendekatan yang dijelaskan oleh

²⁹ Jen Melissen, *Public Diplomacy Between Theory and Practice*. In: J. Noya (ed), *The Present and Future of Public Diplomacy: A European Perspective*, (California:Rand Corporation, 2006):43

³⁰ Joseph Nye, "Public Diplomacy and Soft Power", *Annals of the American Academy of Political and Social Science* 616, (2008)

³¹ Jacques E. C. Hymans, "India's Soft Power and Vulnerability", *India Review* 8, No. 3, (2009)

³² Ian Hall, (2012)

³³ Latha Varadarajan, *The Domestic Abroad:Diasporas in International Relations*, (New York:Oxford University Press, 2010)

Joseph Nye berdasarkan tiga dimensi tersebut. Sehingga dapat diidentifikasi jenis aktivitas-aktivitas diplomasi publik yang dilakukan oleh India untuk mencapai kepentingannya setelah runtuhnya rezim Taliban di Afganistan.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif analitis dengan pendekatan penelitian bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang lebih menekankan pada aspek pencarian makna dibalik realitas sosial yang ada untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait suatu fenomena yang terjadi dan tidak berdasarkan pengukuran angka.³⁴ Sedangkan jenis penelitian deskriptif analitis adalah untuk mengungkapkan kejadian serta memberikan deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang berhubungan dengan upaya diplomasi publik yang dilakukan oleh India ke Afganistan.

1.8.2 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini tidak meluas dari apa yang telah dirumuskan, peneliti membatasi pada gambaran dan analisis tentang aktivitas-aktivitas diplomasi publik yang dilakukan oleh pemerintah India ke Afganistan setelah runtuhnya rezim Taliban. Runtuhnya rezim Taliban Tahun 2001 digunakan sebagai awal penelitian ini untuk melihat bagaimana upaya perbaikan hubungan bilateral antara India dan Afganistan dan tahun 2018 dijadikan sebagai batas akhir penelitian dikarenakan sudah stabilnya hubungan bilateral kedua negara yang ditunjukkan

³⁴ Gary King, et.al., *Designing Social Inquiry:Scientific Inference in Qualitative Research*, (New Jersey:Princeton University Press, 1994)

dengan kunjungan resmi pemerintahan yang telah dilakukan oleh kedua negara, baik India maupun Afganistan.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis atau variabel dependen merupakan objek kajian yang perilakunya akan diteliti dan dianalisis. Dengan demikian yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah India. Sementara itu, unit eksplanasi atau variabel independen merupakan unit yang dapat mempengaruhi perilaku unit analisis. Dalam hal ini yang menjadi unit eksplanasi adalah penolakan Afganistan terhadap India pada masa Taliban dan kepentingan India di Afganistan. Selanjutnya, level analisis atau tingkat analisis merupakan tingkat atau posisi dari objek kajian yang akan diteliti atau dianalisis. Tingkat analisis penelitian ini berada pada level negara. Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan bagaimana upaya yang dilakukan oleh pemerintah negara India ke Afganistan. Sehingga yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah negara India dan Afganistan.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Library research atau studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti kemudian mengumpulkan fakta dan data-data tertulis dari berbagai sumber. Data-data yang dikumpulkan adalah data terkait dinamika hubungan antara India dan Afganistan baik sebelum munculnya Taliban, ketika Taliban berkuasa dan setelah runtuhnya Taliban, serta aktivitas diplomasi publik yang dilakukan oleh India ke Afganistan sebagai respon terhadap dinamika hubungan tersebut.

Berdasarkan kerangka konseptual yang digunakan, data untuk menganalisis indikator *daily communication* didapatkan melalui Twitter dengan menggunakan kata kunci “from:username Afghanistan”. Melalui akun Twitter @IndianDiplomacy, @MEAIndia, dan @narendramodi peneliti mengumpulkan jumlah *tweet* yang berkaitan langsung dengan Afghanistan serta dokumen kebijakan luar negeri India yang menerangkan bahwa sosial media menjadi salah satu *tools* dalam pelaksanaan diplomasi publiknya.

Sedangkan data untuk indikator *strategic communication* didapatkan oleh peneliti dari website resmi pemerintah India (<http://www.mea.gov.in>) dan website *Incredible India* (<http://www.incredibleindia.org>). Data pendukung lainnya didapatkan melalui artikel yang berkaitan dengan diaspora dan kampanye *Incredible India*. Kemudian, data untuk menganalisis bagian *development of lasting relationship* didapatkan oleh peneliti melalui dokumen-dokumen website resmi pemerintah India, laporan tahunan ICCR, dokumen kebijakan luar negeri India, dan artikel-artikel ilmiah mengenai program bantuan luar negeri, pelatihan, beasiswa, dan industri hiburan sebagai instrumen diplomasi publik India, serta beberapa website berita sebagai data tambahan.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, peneliti melakukan analisis data melalui beberapa tahap, sebagai berikut:

Pertama adalah tahap pengelompokan data. Peneliti mengelompokkan data-data yang sudah dikumpulkan kedalam beberapa kategori sesuai dengan alur penelitian ini. Awalnya peneliti mengelompokkan data-data terkait dinamika hubungan antara India-Afganistan dengan Taliban, kemudian hal-hal yang

menjadi kepentingan India di Afganistan dan terakhir aktivitas diplomasi publik yang dilakukan India ke Afganistan untuk mencapai kepentingan-kepentingan tersebut.

Kedua adalah tahap reduksi data untuk menyeleksi data-data yang tidak terlalu relevan dengan penelitian yang akan dianalisis, agar dapat membantu menjawab permasalahan yang diteliti. Data-data hasil seleksi tersebutlah yang kemudian dijadikan sebagai bahan dasar untuk melakukan analisis penelitian ini. Proses seleksi data dilakukan dengan membaca *skimming* setiap bahan yang didapatkan untuk melihat secara garis besar apakah akan membantu menjawab penelitian atau tidak.

Selanjutnya, tahap interpretasi dan penyajian data. Interpretasi dilakukan sebagai bentuk pemaknaan terhadap setiap bahan yang telah dikumpulkan dan kemudian data-data tersebut disajikan dalam bentuk deskripsi. Pada Bab I, peneliti mengedepankan permasalahan yang menjadi titik tolak pentingnya penelitian ini untuk dilakukan. Pada Bab II, peneliti mendeskripsikan hubungan antara India dan Afganistan dengan rujukan bahan-bahan yang sudah dikelompokkan sebelumnya. Dalam Bab III, peneliti menjelaskan satu per satu kepentingan India di Afganistan. Selanjutnya pada Bab IV, peneliti melakukan analisis dengan menggunakan kerangka konseptual diplomasi publik yang dikemukakan oleh Joseph Nye yang dikategorikan dalam tiga indikator, yaitu *daily communication*, *strategic communication*, dan *development of lasting relationship*.

Dalam melakukan analisis, bagian yang termasuk dalam indikator *daily communication* ditentukan berdasarkan bentuk komunikasinya yang langsung

ditujukan pada media publik. Sehingga dalam hal ini, untuk analisis peneliti memanfaatkan media Twitter. Sedangkan *strategic communication* cenderung kepada bentuk komunikasi yang terstruktur dan dijalankan dalam periode tertentu. Kemudian, untuk mengkategorikan suatu kegiatan dalam indikator *development of lasting relationship* dilihat dari periode dan prospek program yang dilakukan. Fokusnya adalah terhadap program yang sifatnya berkelanjutan.

Terakhir adalah pengambilan kesimpulan. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana aktivitas diplomasi publik yang dilakukan oleh India mampu mengkomodir kepentingannya di Afganistan sebagai jawaban dari penelitian ini.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I

Pendahuluan

Dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka konseptual, jenis dan pendekatan penelitian, unit analisa dan tingkat analisa, teknik pengumpulan data serta teknik analisa data.

BAB II

Dinamika Hubungan India-Afganistan

Dalam bab ini dijelaskan mengenai dinamika hubungan antara India dan Afganistan, dan ditemukan bahwa keberadaan Taliban menjadikan hubungan keduanya menjadi sangat dinamis dan fluktuatif. Keberadaan Taliban dan serangan yang dilakukannya dilihat sebagai ancaman bagi India. Namun, perlahan ketika Taliban sudah tidak memegang kendali, hubungan bilateral kedua negara mulai membaik yang ditunjukkan dengan

kunjungan kedua dalam mempertahankan kerjasama strategisnya.

BAB III Kepentingan-kepentingan India di Afganistan

Dalam bab ini dijelaskan secara detail mengenai kepentingan-kepentingan yang berusaha dicapai oleh India di Afganistan melalui aktivitas diplomasi publik yang dijalankannya. Bab ini menemukan bahwa kepentingan India berorientasi pada faktor internal Afganistan yaitu sumber daya alam dan faktor eksternal yaitu Pakistan dan Cina. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai perkembangan diplomasi publik India secara konseptual/kebijakan.

BAB IV Diplomasi Publik India ke Afganistan

Dalam bab ini dijelaskan mengenai analisis terhadap diplomasi publik India ke Afganistan dalam kerangka konseptual Joseph Nye, yaitu *daily communication* yang berfokus pada penggunaan Twitter untuk melihat seberapa banyak pemberitaan India terkait Afganistan; *strategic communication* dilakukan dalam bentuk kampanye pariwisata *Incredible India* yang turut serta memanfaatkan peran diaspora India di Afganistan; *development of lasting relationship* berfokus pada program yang sifatnya berkelanjutan seperti bantuan luar negeri, program pendidikan dan kebudayaan, program pelatihan, dan penggunaan industri hiburan.

BAB V

Penutup

Dalam bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan akhir dan hasil penelitian yang ditemukan peneliti terkait diplomasi publik India ke Afganistan setelah runtuhnya rezim Taliban serta saran untuk penelitian selanjutnya.

